

# Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Batik untuk Pengembangan Jiwa Wirausaha di Kelompok PKK Kelurahan Tenggilis Mejoyo, Surabaya, Jawa Timur

Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi\*<sup>1</sup>, Olievia Prabandini Mulyana<sup>2</sup>, Umi Anugerah Izzati<sup>3</sup>, Meita Santi Budiani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
\*e-mail: [sukmawatipuspitadewi@unesa.ac.id](mailto:sukmawatipuspitadewi@unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [olieviaprabandini@unesa.ac.id](mailto:olieviaprabandini@unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[umianugerah@unesa.ac.id](mailto:umianugerah@unesa.ac.id)<sup>3</sup>, [meitasanti@unesa.ac.id](mailto:meitasanti@unesa.ac.id)<sup>4</sup>

## Abstrak

Guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemberdayaan masyarakat pada tingkat sosial kecil, terutama pemberdayaan perempuan, Tim PKM Prodi Psikologi FIP Unesa melakukan pelatihan membuat batik bagi kelompok ibu PKK RW 04 Kelurahan Tenggilis Mejoyo, Surabaya, Jawa Timur. Meskipun banyak peserta sudah memiliki keterampilan membuat batik secara pribadi, keterbatasan peralatan dan praktik membuat batik yang benar menjadi hambatan untuk berwirausaha mandiri. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan jiwa wirausaha mereka. Pelaksanaan PKM dilakukan pada bulan Mei 2024 dengan 16 peserta. Metode yang digunakan adalah workshop pemberdayaan Perempuan melalui membuat batik dengan menghadirkan narasumber beserta praktik membuat batik. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan wawasan dalam pemberdayaan perempuan melalui membuat batik untuk mengembangkan jiwa wirausaha. Sebagai tindak lanjut, Tim PKM merencanakan pendampingan berkelanjutan, termasuk Kelas Membuat batik bulanan yang dipandu oleh instruktur profesional. Tujuannya adalah mencetak pengrajin batik berkualitas khas Surabaya dan membantu ibu-ibu PKK mengelola serta memasarkan produk mereka secara profesional. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk memperkuat peran ekonomi perempuan dalam keluarga dan masyarakat, mendukung kesetaraan gender, serta mempromosikan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Ibu-Ibu PKK, Jiwa Wirausaha, Keterampilan Membuat batik, Pemberdayaan Perempuan

## Abstract

To enhance the quality of human resources through community empowerment at the grassroots level, particularly empowering women, the PKM team from the Psychology Program, Faculty of Educational Sciences and Teaching, University of Surabaya conducted batik training for the PKK (Family Welfare Development) group from RW 04, Tenggilis Mejoyo Village, Surabaya, East Java. Despite many participants already possessing personal batik skills, limitations in equipment and shared practices have hindered their ability to start independent entrepreneurial ventures. The training aimed to foster entrepreneurial spirit among the participants. The PKM was implemented in May 2024 with 16 participants. The method is women's empowerment workshop through batik by presenting resource persons along with batik practice. The results showed increase in knowledge and insight in empowering women through batik to develop an entrepreneurial spirit. As a follow-up, the PKM team plans continuous mentoring, including monthly Batik Classes guided by professional instructors. The objective is to produce skilled and high-quality Surabaya-style batik artisans and assist PKK mothers in managing and professionally marketing their products. Thus, this initiative aims not only to develop technical skills but also to strengthen women's economic roles within their families and communities, promote gender equality, and support sustainable local economic development.

**Keywords:** Batik Skills, Entrepreneurial Spirit, PKK Mothers, Women Empowerment

## 1. PENDAHULUAN

Kelurahan Tenggilis Mejoyo terletak di Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya, dengan luas 93,978 hektar. Wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Kendangsari dan Jemursari di barat, Kelurahan Prapen di utara, Kelurahan Kendangsari di selatan, dan Kelurahan Kali Rungkut di timur. Secara geografis, kelurahan ini berada di dataran dengan ketinggian tanah sekitar 3 meter di atas permukaan laut dan curah hujan antara 2000-3000 mm per tahun.

Menurut data tahun Badan Pusat Statistik Kota Surabaya (2021), penduduk Kelurahan Tenggilis Mejoyo berjumlah 11.262 jiwa, dengan lebih banyak penduduk perempuan (5741 orang) dibandingkan penduduk laki-laki (5521 orang). Mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah, dengan sebagian besar mata pencaharian sebagai karyawan swasta, ibu rumah tangga, pengurus rumah tangga, wirausaha, dan lainnya. Penduduk kelurahan ini banyak yang tidak bekerja (2735 orang), diikuti oleh pengurus rumah tangga (1985 orang), yang mayoritas adalah perempuan. Hal ini menunjukkan perlunya pemberdayaan khususnya bagi perempuan, termasuk para ibu PKK di Kelurahan Tenggilis Mejoyo, untuk mengatasi tantangan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Di Indonesia, perempuan sering menjadi ujung tombak dalam perekonomian keluarga, terutama di kalangan masyarakat menengah ke bawah (Adnyani & Purnamawati, 2020). Namun, masih banyak perempuan yang menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, keterampilan, dan kesempatan ekonomi. Untuk menjawab tantangan ini, pemberdayaan perempuan menjadi salah satu pendekatan strategis yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi Perempuan (Khoirunnisa & Suharso). Pemberdayaan masyarakat di tingkat sosial kecil diyakini dapat mengembangkan kreativitas dan potensi yang ada, serta memajukan kesetaraan gender dengan memperkuat peran sosial perempuan dan laki-laki dalam keluarga (Faiqoh & Desmawati 2021). Kesetaraan gender membuka banyak peluang bagi perempuan di era modern, termasuk dalam berbagai bentuk dan aktivitas pekerjaan (Sulistiyowati, 2020). Kondisi ekonomi yang tidak pasti menuntut peran ganda perempuan sebagai ibu dan mitra dalam mencari nafkah, salah satunya melalui wirausaha. Dalam globalisasi dan teknologi yang cepat, wirausaha penting untuk inovasi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan. Di Indonesia, wirausaha dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam mengatasi tantangan seperti inflasi dan pelemahan daya beli.

Berwirausaha memungkinkan perempuan bekerja dari rumah tanpa meninggalkan tanggung jawab sebagai ibu. Banyak perempuan mulai melihat wirausaha sebagai cara terbaik untuk mendukung ekonomi keluarga, karier, dan pengembangan diri. Kegiatan PKK, misalnya, membantu dalam memfasilitasi peran ini dengan program-program seperti pendidikan keterampilan, yang merupakan bagian dari pendidikan non-formal yang mendukung peningkatan kualitas hidup.

Batik, salah satu budaya nasional Indonesia, juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Batik khas Surabaya tidak hanya bernilai artistik tetapi juga dalam pengembangan batik khas Surabaya telah membuktikan popularitasnya dalam pasar global yang mencerminkan inovasi dan keberlanjutan dalam warisan budaya. Pemerintah dan pihak swasta aktif dalam mempromosikan batik, termasuk melalui pelatihan dan pengembangan motif batik yang diakui secara hak cipta. Dinkopdag Kota Surabaya mencatat minat tinggi masyarakat terhadap motif batik khas Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya aktif mempromosikan batik melalui event dan pameran, termasuk menghadirkan batik Surabaya di Indonesia International Modest Fashion Festival (IN2MF). Pada tahun 2022, Pemkot Surabaya berhasil mendapatkan hak cipta untuk enam motif batik khasnya, seperti Batik Remo Suroboyoan, Batik Sparkling, dan lainnya, yang mencerminkan identitas Kota Surabaya (Antara News, 2024).

Penelitian oleh Zulfa dan Pennagsang (2024) menunjukkan bahwa usaha UMKM batik di Surabaya, khususnya di Surabaya Kriya Galery (SKG) Siola Tunjungan, memiliki kelayakan bisnis yang baik. Analisis Benefit Cost (B/C), Revenue Cost Ratio (R/C), dan Return on Investment (ROI) menunjukkan bahwa keenam informan yang merupakan pengusaha batik di SKG Surabaya mampu mencapai total revenue yang melebihi total cost mereka, dengan tingkat keuntungan antara 38% hingga 89% dari total cost setiap produksi (Antara News, 2024).

Ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK RW 04 Kelurahan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya, telah memiliki keterampilan membatik berdasarkan keinginan pribadi atau suasana hati. Namun, mereka belum bisa memulai berwirausaha secara mandiri karena terbatasnya peralatan yang harus digunakan secara bergantian. Mereka juga belum terampil dalam perpaduan warna dan mendesain corak yang khas untuk produknya. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan melalui pelatihan-pelatihan pewarnaan alami, mendesain, dan penggunaan teknologi dalam proses membatik. Selain itu, ibu-ibu ini juga menghadapi keterbatasan dalam memasarkan

produk batiknya, manajemen usaha, dan pengelolaan keuangan yang masih awam. Untuk mengatasi hal ini, mereka perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan agar dapat menjalankan usaha batik dengan sukses.

Program pelatihan membatik ini dilaksanakan sebagai respons terhadap perkembangan positif dari produk batik khas Surabaya di Jawa Timur. Batik khas Surabaya memiliki motif dan warna yang unik, serta banyak diminati sebagai oleh-oleh karena keunikan dan sejarahnya yang menarik sebagai daerah transit perdagangan batik. Hal ini menjadikan permintaan terhadap batik khas Surabaya tinggi namun produksinya masih terbatas.

Pelatihan membatik untuk kelompok PKK di Kelurahan Tenggilis Mejoyo memiliki manfaat untuk melestarikan dan mengembangkan batik khas Surabaya serta meningkatkan keterampilan berwirausaha di komunitas lokal. Selain itu, program pelatihan ini juga memiliki nilai lebih dalam memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian para perempuan di Kelurahan Tenggilis Mejoyo. Dengan memiliki keterampilan yang bernilai ekonomi, perempuan dapat turut serta dalam meningkatkan pendapatan keluarga, sehingga secara langsung berdampak pada kesejahteraan keluarga (Arbarini et al., 2022). Kemandirian ekonomi yang diperoleh melalui usaha batik ini bukan hanya berdampak pada peningkatan ekonomi keluarga tetapi juga memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar dengan membuka peluang lapangan kerja dan menggerakkan perekonomian local (Haryani & Desmawati, 2020). Inisiatif ini didukung oleh berbagai pihak, termasuk universitas, untuk membangun jiwa wirausaha dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, sejalan dengan upaya pemberdayaan perempuan dan pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, Program PKM ini bertujuan untuk memberikan pelatihan, pendampingan, serta fasilitas peralatan membatik kepada ibu-ibu PKK RW 04 Kelurahan Tenggilis Mejoyo. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan wirausaha di bidang batik, mulai dari proses membatik, desain, pewarnaan yang tepat, hingga pemasaran produk, sehingga dapat meningkatkan produksi dan memenuhi permintaan pasar yang ada (Budaya.co, 2024). Jiwa kewirausahaan yang terbentuk diharapkan dapat menjadi bekal bagi perempuan untuk membangun usaha yang berkelanjutan dan berdaya saing.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bagian dari serangkaian upaya pemberdayaan perempuan melalui pelatihan membatik di kelompok PKK untuk mengembangkan semangat berwirausaha. Tempat pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan di Pendopo Kecamatan Tenggilis Mejoyo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Berikut adalah rancangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan PKM

Input	Process	Output
Pendahuluan dilakukan sebagai tahap penyusunan proposal, penyerahan proposal, dan menjalin kerja sama sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat, dan koordinasi dengan tim dari mitra.	Sesi 1 : Berkoordinasi dengan Ketua PKK dan anggota PKK. Berkonsultasi dengan pemateri tentang kebutuhan mitra	Pelaksanaan pelatihan disepakati di tanggal 18-26 Mei 2024, hari Sabtu-Minggu, pukul 08.00-14.00 Wib
Analisis Kebutuhan Mitra : merumuskan kebutuhan Penyediaan alat dan bahan	Sesi 2 : Berkoordinasi dengan pemateri dan ketua PKK tentang mekanisme pelatihan dan alat bahan yang dibutuhkan	Melakukan perijinan lokasi PKM Mengidentifikasi kebutuhan alat dan bahan PKM
Penyusunan instrument dan penilaian expert judgement	Sesi 3 : Penyusunan instrument pretest dan posttes Pemberdayaan Wanita dan Jiwa Wirausaha dan Ketrampilan Membatik. Penyusunan	Tm PKM dan narasumber menyusun instrument Pemberdayaan Wanita dan Jiwa Wirausaha dan ketrampilan Membatik

	instrument penilaian produk oleh pemateri	
Pelaksanaan Pelatihan (PKM) Pendampingan	Pelaksanaan pelatihan : Pelaksanaan pelatihan mulai tanggal 18 -26 Mei 2024 di Pendopo Kecamatan Tenggilis Mejoyo	Melaksanakan PKM Pembagian alat dan bahan membuat untuk peserta Penilaian Produk Pelatihan Penyusunan laporan akhir Tabulasi Data Pretest dan Posttest Pemahaman Pemberdayaan Wanita dan Jiwa Wirausaha Tabulasi Data Pretest dan Posttest Ketrampilan Membuat Penyusunan Artikel dan submit artikel ke jurnal terakreditasi

Sasaran utama dari pengabdian masyarakat ini adalah kelompok PKK Kelurahan Tenggilis Mejoyo di Kota Surabaya, dengan fokus kepada ibu-ibu PKK 04 yang tertarik untuk mempelajari seni membuat. Meskipun demikian, terdapat partisipasi dari dua remaja putri di RW 04 yang juga berminat untuk ikut dalam pelatihan tersebut. Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai pihak seperti Pengurus PKK RW 04, Ketua RT, Ketua PKK di seluruh Kelurahan Tenggilis Mejoyo, tim Peneliti/PKM, dan Narasumber.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan wawasan dan kesadaran tentang kesetaraan gender di kalangan kelompok PKK RW 04, mengembangkan keterampilan membuat untuk melestarikan warisan budaya lokal, serta menginspirasi jiwa wirausaha sehingga peserta mampu mencari peluang usaha untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga mereka.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dilakukan di Pendopo Kecamatan Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya secara bersama-sama dengan jumlah peserta sebanyak 16 peserta pada tanggal 18 s/d 26 Mei 2024. Pelaksanaan program PKM melibatkan tim pengabdian sebagai fasilitator utama dibantu oleh tiga orang mahasiswa sebagai observer dan pengolah data. Mahasiswa tersebut adalah mahasiswa semester IV dan VI yang telah memiliki ketrampilan obseravasi. dan pengolahan data.

Tabel 2. Waktu Kegiatan

Tanggal	Kegiatan
18 Mei 2024	Registrasi Pembukaan, Pretest, Pemaparan materi oleh narasumber, teori tentang teknik pengecapan, pewarnaan, waterglass, dan nglorot. Praktek pengecapan : dengan canting dan pola cap Review hasil produk
19 Mei 2024	Melanjutkan praktek teknik pengecapan : dengan canting dan pola cap Review hasil produk
25 Mei 2024	Praktek teknik pewarnaan Prakek teknik waterglass Review hasil produk
26 Mei 2024	Melanjutkan teknik waterglass Praktek nglorot Post test Review hasil produk Penutup

Adapun instrument pemberdayaan perempuan yang digunakan dalam pelatihan membuat ini merujuk pada tahapan pemberdayaan perempuan (Schuler, Hashemi, dan Riley, 1996), yaitu :

- a. Kebebasan mobilitas
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil
- c. Kemampuan membeli komoditas besar
- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga
- f. Kesadaran hukum dan politik
- g. Keterlibatan dalam kegiatan politik praktis
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga seperti memiliki tempat tinggal, asset produktif, dan tabungan.

Sedangkan instrument jiwa wirausaha (Suryana, 2017) yang digunakan dalam pelatihan membatik ini merujuk pada lima indikator yaitu ;

- a. Penuh percaya diri,
- b. Memiliki inisiatif,
- c. Motif berprestasi,
- d. Memiliki jiwa kepemimpinan, dan
- e. Berani mengambil resiko.

Instrumen yang digunakan untuk menilai hasil produk para peserta antara lain dengan meninjau hal-hal sebagai berikut :

- a. Penataan motif
- b. Komposisi warna
- c. Hasil cantingan
- d. Kerapian



(a)



(b)

Gambar 1. a) Pemaparan materi, b) Pemaparan Materi

Untuk mengukur keberhasilan program pelatihan ini, peserta akan diminta mengisi *pretest* sebelum pelatihan dimulai dan *posttest* setelah pelatihan selesai. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait beberapa aspek penting, yaitu pemberdayaan perempuan, jiwa kewirausahaan, serta pengetahuan tentang batik. Peserta akan diminta untuk mengisi kuesioner dengan beberapa pilihan jawaban serta pertanyaan terbuka untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap terhadap pemberdayaan perempuan, kewirausahaan, dan keterampilan membatik. Hasil *pretest* akan digunakan sebagai acuan awal untuk mengetahui tingkat pemahaman dan sikap peserta sebelum mengikuti pelatihan. Setelah pelatihan selesai, peserta akan mengikuti *posttest* yang mencakup pertanyaan serupa untuk melihat perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka. Hasil *pretest* dan *posttest* ini akan dievaluasi untuk mengetahui efektivitas program, apakah ada peningkatan signifikan dalam aspek-aspek yang ditargetkan. Keberhasilan program diukur berdasarkan peningkatan skor rata-rata peserta, yang menunjukkan peningkatan pemahaman, sikap positif terhadap kewirausahaan, dan keterampilan praktis dalam membatik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

Menindaklanjuti permasalahan mitra yaitu kelompok PKK RW 04 Kelurahan Tenggilis Mejoyo, maka Tim PKM Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA bekerjasama dengan beberapa pihak yang terkait baik dari tingkat RW sampai Kelurahan, maka adapun kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Untuk mengatasi minimnya peralatan, maka dalam kegiatan PKM ini dilakukan dengan menyediakan peralatan membuat untuk semua peserta pelatihan yang digunakan dalam proses membuat seperti Canting, kain primisima, pola batik cap, solet, 4 macam pewarna, water gloss, kompor listrik malam, wajan, ember, panci untuk pelarut malam, kompor, dan LPG.
- b. Untuk mengatasi masalah peningkatan ketrampilan kecakapan membuat peserta dalam hal mendesain corak batik dan variasi mewarnai, maka dilakukan pendampingan dengan narasumber yang ahli dibidang batik Surabaya, yaitu Dra. Urip Wahyuningsih, M.Pd bersama tim untuk meningkatkan kualitas produksi batik para peserta.

Adapun alat dan bahan yang diberikan sebagai sarana pelatihan membuat dalam rangka pemberdayaan perempuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha, antara lain :

Tabel 3. Rencana Target Capaian

No	Bahan/Alat	Jumlah	No	Bahan/Alat	Jumlah
1	Canting no 2	20pc	13	Pewarna indigisol orange	250gr
2	Canting no 3	20pc	14	Nitrit	250gr
3	Malam untuk membuat	7kg	15	HCL	250ml
4	Remazol blue	250gr	16	LPG 3kg	1 pc
5	Remazol red	250gr	17	Kompor malam	5pc
6	Remazol yellow	250gr	18	Alat solet	20pc
7	Remazol black	250gr	19	Watergloss	10L
8	Celemek	20pc	20	Panci besar	1 pc
9	Kain primisima	20m	21	Tali rafia	1 roll
10	Ember besar	6pc	22	Peniti	20 set
11	Pewarna Indigisol hijau	250gr	23	Gawang	10pc
12	Pewarna indigisol ungu	250gr			

Tabel 3 diatas adalah deskripsi alat dan bahan yang diperlukan untuk PKM pemberdayaan perempuan melalui pelatihan membuat ini. Hal tersebut dianggap penting oleh tim PKM karena dapat membantu pencapaian kegiatan pelatihan. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud dan tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012) mengemukakan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sarana tersebut penting untuk keberlangsungan suatu pendidikan/pelatihan.

Tabel 4. Norma/skor

Rentang	Keterangan
0-20	Kurang sekali
21-40	Kurang
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Baik sekali

Tabel 5. Pre-test Materi Pemberdayaan Perempuan dan Jiwa Wirausaha

Peserta	Skore	Kategori	Peserta	Skore	Kategori
1	50/100	Cukup	9	70/100	Baik
2	100/100	Baik sekali	10	70/100	Baik
3	100/100	Baik sekali	11	20/100	Kurang sekali
4	80/100	Baik sekali	12	50/100	Cukup
5	70/100	Baik	13	70/100	Baik
6	70/100	Baik	14	50/100	Cukup
7	20/100	Kurang sekali	15	70/100	Baik
8	70/100	Baik	16	60/100	Cukup
Total Skore : 1020/16					
Nilai rata-rata : 63,75					

Pada tabel 5 ini diperoleh hasil pre-test materi Pemberdayaan perempuan dan jiwa wirausaha pada peserta PKM. Didapatkan hasil nilai terendah adalah 20 dan nilai tertinggi adalah 100. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 2 orang peserta PKM yang memiliki pemahaman terkait pemberdayaan perempuan dan jiwa wirausaha kurang dan peserta lainnya memiliki pemahaman yang bervariasi mulai cukup hingga baik sekali.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta PKM tentang pemberdayaan perempuan dan jiwa wirausaha pada kelompok ibu-ibu PKK ini tergolong pada kategori baik (Mean = 63,75).

Tabel 6. Post Test Materi Pemberdayaan Perempuan dan Jiwa Wirausaha

Peserta	Skor	Kategori
1	50/100	Cukup
2	60/100	Cukup
3	70/100	Baik
4	60/100	Cukup
5	60/100	Cukup
6	60/100	Cukup
7	100/100	Baik sekali
8	100/100	Baik sekali
9	50/100	Cukup
10	60/100	Cukup
11	80/100	Baik
12	60/100	Cukup
13	50/100	Cukup
14	40/100	Kurang
15	80/100	Baik
16	100/100	Baik sekali
Total Skore : 1080/16		
Nilai rata-rata : 67,5		

Selanjutnya di tabel 6 menjelaskan tentang hasil post-test materi Pemberdayaan perempuan dan jiwa wirausaha peserta PKM. Pemahaman peserta terkait materi Pemberdayaan perempuan dan jiwa wirausaha peserta mengalami peningkatan yaitu 1 orang dengan nilai 40, 3 orang dengan nilai 50 dan 12 orang lainnya dengan nilai bervariasi mulai 60 hingga 100. Dari jumlah nilai tersebut diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 67,5 (kategori baik).

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test tersebut diperoleh selisih antara nilai post-test dikurangi pre test sebesar 3,75 yang artinya bahwa peserta PKM mengalami peningkatan pemahaman tentang pemberdayaan perempuan dan jiwa wirausaha. Nilai selisih tersebut memang tidak terlalu banyak namun nilai tersebut menunjukkan bahwa peserta PKM sudah paham dan memiliki kesadaran untuk mengembangkan potensi diri dan mampu membaca peluang usaha disekitarnya.

Tabel 7. Pre-Test Materi Pengetahuan Teknik Membuatik

Peserta	Skor	Kategori
1	50/100	Baik
2	60/100	Baik
3	70/100	Baik sekali
4	60/100	Baik
5	60/100	Kurang
6	60/100	Baik
7	100/100	Kurang
8	100/100	Baik
9	50/100	Baik
10	60/100	Baik
11	80/100	Baik
12	60/100	Baik
13	50/100	Baik
14	40/100	Baik
15	80/100	Baik
16	100/100	Baik sekali
Total Skore : 1150/100		
Nilai rata-rata : 71,875		

Terlihat di tabel 7, diperoleh data hasil pre-test materi membuatik peserta PKM yang sangat bervariasi, mulai dari nilai terendah 40 dan tertinggi 90. Hal ini menunjukkan bahwasanya peserta PKM yang notabene terdiri dari ibuibu PKK ini, sebenarnya telah memiliki pengetahuan atau pengalaman membuatik sebelumnya. Adapun nilai rata-rata peserta PKM ini sebesar 71,875 dengan kategori baik.

Tabel 8. Post-Test Materi Pengetahuan Teknik Membuatik

Peserta	Skor	Kategori
1	80/100	Baik
2	90/100	Baik
3	90/100	Baik sekali
4	70/100	Baik
5	70/100	Kurang
6	70/100	Baik
7	80/100	Kurang
8	80/100	Baik
9	50/100	Baik
10	90/100	Baik
11	70/100	Baik
12	70/100	Baik
13	80/100	Baik
14	90/100	Baik
15	90/100	Baik
16	80/100	Baik sekali
Total Skore : 1250/100		
Nilai rata-rata : 78,250		

Demikian pula dengan hasil post-test yang terlihat di tabel 8, diperoleh hasil nilai post-test peserta mengalami peningkatan pada seluruh peserta PKM setelah mendapatkan pelatihan membuatik ini. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai post-test peserta PKM meningkat dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 90. Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 78,250 (kategori baik).

Untuk melihat adanya peningkatan pengetahuan peserta, maka dapat diperoleh dari selisih antara post-tes dan pre-test materi pketrampilan membuatik sebesar 6,375. Hal. ini membuktikan bahwa peserta PKM mulai memahami dan terampil dalam kegiatan membuatik,



yaitu semakin percaya diri membuat pola batik sendiri dan semakin terampil memadupadankan warna dalam pewarnaan hasil akhir.

Tabel 9. Penilaian Produk Peserta

Peserta	Penataan Motif	Komposisi Warna	Hasil Cantingan	Kerapian
1	4	4	4	4
2	4	4	4	3
3	4	4	4	4
4	4	4	4	4
5	4	4	4	4
6	4	4	4	4
7	4	4	4	4
8	4	4	4	4
9	4	4	3	3
10	4	4	4	4
11	4	4	4	4
12	4	4	4	4
13	4	4	4	4
14	4	4	4	4
15	4	4	4	4
16	4	4	3	3

Tabel 9 diatas menunjukkan hasil penilaian dari narasumber terhadap hasil karya peserta PKM ini. Penilaian ini penting untuk melihat potensi yang dimiliki ibu-ibu PKK RW 04 ini, yang selanjutnya akan dikembangkan dalam kegiatan berkelanjutan selepas kegiatan PKM ini, terutama berkaitan dengan kesadaran ibu-ibu PKK terhadap potensi dirinya serta mempertajam kemampuannya untuk melihat peluang usaha di sekitarnya. Hal ini diharapkan peserta nantinya bisa berdayaguna dan berdayaguna dengan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat memberikan kontribusi pada lingkungan sekitarnya.

### 3.2. Pembahasan

Program yang dijalankan untuk memberdayakan perempuan melalui pelatihan membuat batik di Kelurahan Tenggilis Mejoyo adalah contoh nyata dari upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan keterampilan dan kewirausahaan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam membuat batik, tetapi juga untuk mengembangkan jiwa wirausaha dan meningkatkan kesadaran diri peserta terhadap potensi ekonomi di sekitarnya.

Peningkatan pemahaman dan keterampilan para peserta dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) terlihat dari hasil pretest dan posttest yang menunjukkan adanya perubahan positif, baik dalam aspek pemberdayaan perempuan, jiwa kewirausahaan, maupun keterampilan membuat batik. Pada aspek pemberdayaan perempuan dan kewirausahaan, peserta mengalami peningkatan pemahaman yang tercermin dari selisih nilai pretest dan posttest sebesar 3,75 poin. Meskipun selisih ini tidak terlalu besar, namun hal ini cukup signifikan dalam konteks program pelatihan ini. Peningkatan tersebut menandakan bahwa peserta tidak hanya mendapatkan wawasan baru, tetapi juga mengembangkan kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya pemberdayaan diri dan memiliki mentalitas wirausaha. Mereka semakin memahami peran aktif yang dapat mereka ambil dalam menggerakkan ekonomi keluarga, dan mereka lebih sadar akan pentingnya kemampuan untuk mengenali dan memanfaatkan peluang usaha di sekitar mereka. Hal ini diharapkan dapat menjadi pondasi bagi pengembangan jiwa kewirausahaan mereka di masa mendatang.

Dalam aspek keterampilan membuat batik, peserta menunjukkan kemajuan yang lebih jelas, baik dari segi kepercayaan diri maupun kualitas teknis. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang belum familiar dengan teknik dasar membuat batik atau merasa ragu untuk membuat motif sendiri. Namun, setelah mengikuti serangkaian sesi praktik dan bimbingan, mereka mampu mengembangkan pola batik secara mandiri. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam

keterampilan pewarnaan, dengan lebih terampil dalam memadukan warna dan menghasilkan gradasi yang estetik. Kepercayaan diri dalam proses membatik ini sangat penting, karena mendorong mereka untuk menciptakan produk yang lebih kreatif dan berpotensi memiliki nilai jual yang tinggi.

Nilai rata-rata posttest untuk keterampilan membatik mencapai 78,250, yang tergolong dalam kategori baik. Peningkatan signifikan ini terlihat dari selisih nilai pretest dan posttest sebesar 6,375 poin, yang mengindikasikan adanya perkembangan kemampuan teknis para peserta. Dengan keterampilan membatik yang semakin baik, peserta memiliki peluang untuk menghasilkan produk batik yang memiliki daya tarik pasar, baik untuk skala lokal maupun lebih luas. Kemajuan dalam keterampilan teknis ini mencerminkan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta dalam menghasilkan batik, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk terjun dalam usaha batik secara mandiri atau sebagai bagian dari komunitas.



(a)

(b)

Gambar 2. a) Proses Cap Batik, b) Proses Mencanting



(a)

(b)

Gambar 3. a) Proses Mewarnai, b) Hasil Membatik

Hasil karya peserta dalam program pelatihan membatik ini mendapat penilaian positif dari narasumber, yang menilai kualitas karya berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu penataan motif, komposisi warna, hasil cantingan, dan tingkat kerapian. Setiap aspek penilaian ini dirancang untuk mengukur sejauh mana peserta tidak hanya menguasai teknik dasar membatik, tetapi juga mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip estetika yang diperlukan dalam menghasilkan batik berkualitas tinggi.

Penataan motif menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian. Peserta tidak hanya diarahkan untuk meniru motif batik yang sudah ada, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kreativitas mereka dengan menciptakan motif-motif baru yang sesuai dengan karakteristik lokal. Hasilnya, banyak peserta berhasil menciptakan motif yang unik dan memiliki nilai estetika tinggi, yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga merefleksikan kekayaan batik khas surabaya. Komposisi warna juga menjadi faktor yang dinilai secara ketat. Banyak karya peserta yang

menampilkan perpaduan warna yang harmonis, yang memberikan kesan elegan dan profesional. Penguasaan dalam komposisi warna ini menjadi bukti bahwa peserta telah memahami pentingnya aspek visual dalam menarik minat konsumen, terutama dalam pasar batik yang kompetitif.

Selain itu, hasil cantingan atau teknik mencanting para peserta juga mendapat penilaian positif. Keberhasilan dalam menguasai teknik canting terlihat dari hasil karya peserta yang menunjukkan garis-garis cantingan yang halus dan konsisten. Kerapian menjadi indikator terakhir dalam penilaian karya peserta. Narasumber menemukan bahwa sebagian besar peserta telah menghasilkan karya yang rapi dan tampak profesional. Tidak ada banyak noda atau kesalahan pada batik yang dihasilkan, menunjukkan bahwa peserta telah menguasai alur kerja yang teliti dan hati-hati.

Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan seperti ini mencerminkan konsep pemberdayaan yang berpusat pada peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran diri. Teori Pemberdayaan (Empowerment Theory) menekankan pada pemberian kekuatan kepada individu atau kelompok untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mempengaruhi perubahan sosial (Habib, 2021). Dalam konteks ini, pelatihan membuat memberikan peserta kontrol atas keterampilan baru yang dapat meningkatkan status ekonomi dan sosial mereka. Sedangkan Teori Kewirausahaan (Entrepreneurship Theory) memandang kewirausahaan sebagai kemampuan untuk mengenali, menciptakan, dan mengeksploitasi peluang bisnis (Wibowo, 2023). Pelatihan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis membuat, tetapi juga membangun sikap proaktif dan kreatif yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan. Program seperti ini juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan dalam konteks lokal. Selain meningkatkan pendapatan ekonomi bagi peserta yang dapat memasarkan hasil karya mereka, program ini juga memperkuat jaringan sosial di antara peserta dan masyarakat sekitar. Ini penting karena pemberdayaan perempuan tidak hanya tentang meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga tentang memperkuat kapasitas komunitas secara keseluruhan.

Dengan demikian, program pelatihan membuat ini tidak hanya berhasil dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga dalam menginspirasi jiwa wirausaha serta meningkatkan kesadaran akan potensi ekonomi lokal. Melalui pendekatan ini, perempuan dapat berperan aktif dalam pengembangan ekonomi lokal dan memainkan peran yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat mereka. Menurut Rappaport (1987) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses di mana individu, organisasi, dan komunitas meningkatkan akses terhadap sumber daya untuk memperbaiki kualitas hidup mereka sendiri. Dalam konteks pelatihan membuat, peserta diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan teknis yang dapat meningkatkan penghasilan mereka, sehingga meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya ekonomi. Implikasi Teori dalam Program diantaranya yaitu (1) Pemberdayaan: Dengan menerapkan konsep pemberdayaan, program memungkinkan peserta untuk mengontrol dan meningkatkan kehidupan mereka sendiri melalui pengembangan keterampilan dan kesadaran ekonomi. (2) Kewirausahaan Sosial: Program mengajarkan tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga sikap kewirausahaan yang dapat memicu inovasi dan pembangunan ekonomi lokal. (3) Pengetahuan Praktis: Transfer pengetahuan tacit tentang seni membuat tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memperkaya warisan budaya dan identitas lokal. (4) Pendekatan Sistem: Melihat program sebagai sistem kompleks membantu dalam merancang intervensi yang holistik dan berkelanjutan untuk mencapai dampak sosial yang maksimal.

Dengan menerapkan berbagai teori ini, program pelatihan membuat dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pemberdayaan perempuan dan pengembangan ekonomi lokal di Kelurahan Tenggilis Mejoyo. Teori-teori tersebut memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana program dapat mempengaruhi individu dan komunitas secara positif melalui pengembangan keterampilan dan pengembangan potensi.

#### 4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program ini memiliki tujuan untuk memberdayakan perempuan melalui pelatihan membatik untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada kelompok PKK kelurahan Tenggilis Mejoyo. Berdasarkan hasil rangkaian kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peserta PKM mengalami peningkatan pemahaman tentang pemberdayaan perempuan dan jiwa wirausaha dan peserta PKM juga mulai memahami dan terampil dalam kegiatan membatik, yaitu semakin percaya diri membuat pola batik sendiri dan semakin terampil memadupadankan warna dalam pewarnaan hasil akhir. Sedangkan untuk rencana tindak lanjut dari permasalahan yang dihadapi oleh peserta PKM tim PKM sepakat akan mengadakan Kelas Membatik secara berkelanjutan setiap bulan di Balai RW 04 dengan menggunakan peralatan yang telah diberikan oleh Tim PKM yang didampingi oleh instruktur profesional yang sekaligus sebagai narasumber pada PKM ini yaitu Dra. Urip Wahyuningsih, M.Pd. Dengan harapan, bahwa setiap peserta pelatihan memiliki motif berprestasi dan inisiatif untuk memulai kegiatan membatik secara mandiri atau kolektif dan dapat menularkan rasa percaya dirinya kepada peserta lain dan masyarakat sekitarnya sehingga kegiatan membatik menjadi suatu rutinitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat sekitarnya, serta tim PKM juga akan memberikan pendampingan dan pelatihan memasarkan produk bekerjasama dengan tim UMKM Kelurahan dan Kecamatan Tenggilis Mejoyo, sehingga peserta memiliki kemampuan dalam memasarkan produknya terutama batik, baik secara mandiri atau kolektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. S., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Pemberdayaan Perempuan Dalam Mewujudkan Ecowisata Di Desa Ambengan. *Proceeding ...*, 95–100.
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, ( Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm.83.
- Antara News. (2023). Dinkopdag: Batik Khas Surabaya diminati masyarakat. Diunduh pada 25 Januari 2024, dari <https://www.antaraneews.com/berita/3794529/dinkopdag-batik-khas-surabaya-diminati-masyarakat>
- Arbarini, M., Suminar, T., Desmawati, L., & Mulyono, S. E. (2022). Pemberdayaan Perempuan Desa dengan Keterampilan Batik Gesek Godhong untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif. *Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 02(4), 1137–1146.
- Bakhtihah, Z., & Parikesit, P. (2024). Analisis kelayakan usaha UMKM Batik di Surabaya Kriya Galery (SKG) Siola Tunjungan. *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 4(1), 201–214. <https://doi.org/10.51903/jupea.v4i1.2760>
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2021). Kecamatan Tenggilis Mejoyo dalam angka 2021. Diunduh pada 25 Januari 2024, dari <https://surabayakota.bps.go.id/publication/2021/09/24/43ca51f64abddb5bdda9d956/kcamatan-tenggilis-mejoyo-dalam-angka-2021.html>
- Badan Pusat Statistik Kota Surabaya. (2022). Kecamatan Tenggilis Mejoyo dalam angka 2022. Diunduh pada 1 Juni 2024, dari <https://surabayakota.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZTlmN2JiYmNmZjkwNzVlODQ1NTE0NjYx&xzmn=aHR0cHM6Ly9zdXJhYmF5YWtvdGEuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMjlvMDkvMjYvZTlmN2JiYmNmZjkwNzVlODQ1NTE0NjYxL2tY2FtYXRhbi10ZW5nZ2lsaXMTbWVqb3lvLWRhbGFtLWFuZ2thLTIwMjJuaHRtbA%3D%3D>
- BCA Prioritas. (2024). Alasan mengapa kewirausahaan jadi mesin pertumbuhan ekonomi. Diunduh pada 20 Mei 2024, dari <https://prioritas.bca.co.id/en/Berita/Ekonomi-Bisnis/2024/05/17/06/54/alasan-mengapa-kewirausahaan-jadi-mesin-pertumbuhan-ekonomi#:~:text=Kewirausahaan%20dapat%20menciptakan%20lapangan%20kerja,komunitas%20lokal%20sesama%20pemilik%20bisnis>
- Berita Update. (2022). Pengertian dan isi 10 program pokok PKK. Diunduh pada 25 Januari 2024,

- dari <https://kumparan.com/berita-update/pengertian-dan-isi-10-program-pokok-pkk-1xNtaDh4rgG>
- BPS Surabaya. (2022). Kecamatan Tenggilis Mejoyo Dalam Angka 2022. 1–160.
- Budaya.co. (2019). Mengenal lebih dekat batik khas dari Surabaya. Diunduh pada 25 Januari 2025, dari <https://www.budaya.co/mengenal-lebih-dekat-batik-khas-dari-surabaya-2/>
- Daud, N. M., Abdullah, S. R. S., Hasan, H. A., Ismail, N. I., & Dhokhikah, Y. (2022). Integrated physical-biological treatment system for batik industry wastewater: A review on process selection. *Science of the Total Environment*, 819, 152931. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2022.152931>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal Moderat*, 6, 135–143
- Faiqoh, P., & Desmawati, L. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i1.17>
- Fitinline. (2013). Batik Surabaya. Diunduh pada 25 Januari 2024, dari <https://fitinline.com/article/read/batik-surabaya/>
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82–110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Haryani, H., & Desmawati, L. (2021). Pemberdayaan Perempuan Pada Kelompok Salma Batik Di Dusun Malon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jendela PLS*, 5(2), 68–75. <https://doi.org/10.37058/jpls.v5i2.2704>
- Hidayatullah, M. S., & Shadiqi, M. A. (2020). Konstruksi alat ukur psikologi. *Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru*, 1-69.
- Kartika, Y., & Mujanah, S. (2017). Ibm Kelompok Usaha Batik Di Kelurahan Sutorejo Kota Surabaya. *JPM17: Jurnal Pengabdian ...*, 02(03), 57–66. <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/jpm17/article/viewFile/1081/958>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh pada 25 Januari 2024, dari [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf)
- Khoirunnisa, V., & Suharso, P. (2022). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Membuat Batik di Perpustakaan Pustaka Sakti Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(3), 293–306. <https://doi.org/10.14710/anuva.6.3.293-30>
- Mulyasa. (2012). Manajemen berbasis sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundari, S., Yuliaty, E., & Arief, Z. (2018). PKM Batik Kembang Ayu dan Batik Rohmad Surabaya. *Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 27–35.
- Najiati, S., Asmana, A., & Suryadinata, I.N.N (2005). Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. Bogor: Wetlands International – 1P, 2005), hlm. 54-60.
- Nurcholis, M. (2012). Indonesia kita. Jakarta: Universitas Paramadina.
- Olaniran, S. O., & Perumal, J. (2021). Enacting community development principles in women empowerment projects: A case study in Ondo State, Nigeria. *Global Social Welfare*, 8(2), 151–158. <https://doi.org/10.1007/s40609-021-00210-x>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2022). Kelurahan Tenggilis Mejoyo. Diunduh pada 25 Januari 2024, dari [https://pemerintahan.surabaya.go.id/kelurahan\\_tenggilis\\_mejoyo](https://pemerintahan.surabaya.go.id/kelurahan_tenggilis_mejoyo)
- Peraturanpedia. (2022). Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 104 Tahun 2018. Diunduh pada 25 Januari 2024, dari <https://peraturanpedia.com/keputusan-menteri-ketenagakerjaan-nomor-104-tahun-2018/>

- Porayau, D. F. (2016). Pelatihan batik mangrove dalam meningkatkan motivasi berwirausaha masyarakat di Pusat Pelatihan Mandiri Kelautan dan Perikanan (P2Mkp) Griya Karya Tiara Kusuma Surabaya. *J+Plus Unesa*, 5(2).
- Pratiwi, A. M. D. (2014). Analisis karakteristik pemasaran batik “Seru” mangrove di Surabaya. 1-23.
- Prijono, O. S., & Pranarka, A. M. (1996). Pemberdayaan: Konsep, kebijakan dan implementasi. Jakarta: CSIS.
- Ramdhani, F. V. (2014). Pengaruh jiwa kewirausahaan dan lokasi terhadap keberhasilan usaha (Survey Sentra UKM Industri Rajut Binong Jati Bandung). Diunduh pada 7 Mei 2020, dari <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=252364>
- Sintawati, I. D., dan Sari, A. M. (2017). Perancangan Sistem Informasi Penjualan Perlengkapan Tidur Berbasis Web Studi Kasus Toko Batik Galinah Jakarta. *Paradigma*, 19(2), 127–130.
- STIE STEKOM. (2022). Peran wanita dalam kewirausahaan. Diunduh pada 20 Mei 2024, dari <https://stiestekom.ac.id/berita/peran-wanita-dalam-kewirausahaan/2022-05-24>
- Suharto, E. (2010). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). Kemitraan dan model-model pemberdayaan. Yogyakarta: Gava Media.
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial. *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Suryana. (2011). Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana. (2017). Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses. Bandung: Salemba Empat.
- Syah, O. A. P. (2024). Hubungan antara persepsi dukungan organisasi dengan komitmen organisasi pada karyawan di PT. X.
- Taufik, M., & Justian, W. (2019). Analisis potensi industri UMKM batik di Surabaya menggunakan sistem informasi geografis. *Geoid*, 14(2), 15. <https://doi.org/10.12962/j24423998.v14i2.3853>
- Thomas, W. Z., & Scarborough, N. M. (2008). Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil. Jakarta: Salemba Empat.
- Times Indonesia. (2022). Kenapa wanita harus berbisnis. Diunduh pada 20 Mei 2024, dari <https://timesindonesia.co.id/glutera-news/406172/kenapa-wanita-harus-berbisnis>
- Wibowo, A. (2023). Kewirausahaan Dan Bisnis Syariah. In *Manajemen Bisnis Syariah* (Vol. 3, Issue 1).
- Zakiah. (2010). Pemberdayaan perempuan oleh Lajnah Perempuan. *Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*, 17(1), 44.
- Zulfa, B., & Penangsang, P. (2024). Analisis kelayakan usaha UMKM Batik di Surabaya Kriya Galery (SKG) Siola Tunjungan. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 4(1), 201–214. <https://doi.org/10.51903/jupea.v4i1.2760>